

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Struktur Aset

2.1.1.1 Pengertian Struktur Aset

Menurut Riyanto (2013:22) Struktur aset atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap. Yang dimaksud dengan absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

Menurut Brigham dan Weston (2011:175) Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa struktur aset adalah perbandingan antara aset tetap dan total aset baik dalam bentuk nominal maupun persentase. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa struktur aset terdiri dari beberapa komponen aset lancar dan juga aset tetap.

Struktur aset diartikan sebagai susunan aset perusahaan yang akan menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pinjaman. Struktur aset mencerminkan dua komponen aset secara umum dalam komposisinya, yaitu aset lancar dan aset tetap. (Damayanti, 2013: 22)

Menurut Sudana (2011:163) Perbandingan antara aset tetap terhadap *total asset* adalah struktur aset. Perusahaan yang mempunyai aset tetap lebih besar daripada aset lancar cenderung akan menggunakan utang lebih besar karena aset tersebut bisa dijadikan jaminan utang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur aset adalah mengacu pada komposisi aset perusahaan, baik dalam bentuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar jumlah struktur aset yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan peningkatan aktivitas pendanaan atau rasio hutang yang dengan menggunakan hutang itu sendiri.

2.1.1.2 Pengukuran Struktur Aset

Struktur Aset atau *Fixed Asset Ratio* (FAR) dan dikenal juga dengan tangible asset merupakan rasio antara aset tetap perusahaan dengan total aset. Menurut Munawir (2013:139) *Fixed Asset Ratio* (FAR) adalah aset berwujud yang mempunyai umur relatif permanen memberikan manfaat kepada perusahaan selama bertahun-tahun yang dimiliki dan digunakan untuk operasi sehari-hari dalam rangka kegiatan normal dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali (bukan barang dagangan) serta nilainya relatif material.

Dalam hal ini struktur aset dihubungkan dengan tujuan jangka panjang sering menjadikan struktur aset perusahaan sebagai jaminan dari penggunaan utang jangka panjang atau pendanaan ekstern yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang struktur asetnya memiliki perbandingan aset tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aset tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang.

Besarnya alokasi yang digunakan pada setiap aset dan bentuk aset yang dimiliki perusahaan merupakan penentuan yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Dikarenakan dalam tujuan jangka panjang suatu perusahaan berkaitan

dengan besarnya dana yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Adapun rumus untuk menghitung struktur aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Aset Tetap}}$$

(Riyanto, 2013:22)

2.1.2 *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:112) *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang berasal dari utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan bila dibandingkan dengan asetnya.

Hery (2017:162), mengatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Jadi dapat dikatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan.

Hidayat dan Meiranto (2014:3) *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Namun jika total hutang perusahaan terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin banyak hutang yang harus dilunasi, maka semakin berat beban keuangan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi disisi lain juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi.

Namun berbeda dengan Damodaran (2015:314), yang mengatakan bahwa kemungkinan terjadinya kebangkrutan sedikit meningkat ketika perusahaan meminjam lebih banyak uang, terlepas dari seberapa besar arus kas mereka, dan peningkatan tersebut akan lebih besar untuk perusahaan dengan bisnis yang lebih berisiko.

Berdasarkan uraian diatas maka *Leverage* menggambarkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Total hutang perusahaan yang terlalu besar, maka akan mengakibatkan suatu perusahaan semakin rawan terhadap terjadinya kesulitan keuangan. Namun pendapat berbeda menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya kebangkrutan sedikit meningkat ketika perusahaan meminjam lebih banyak uang, terlepas dari seberapa besar arus kas mereka.

2.1.2.2 Tujuan *Leverage*

Adapun tujuan *leverage* menurut Kasmir (2019:155) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya atau kreditur.
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Mengukur keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Mengukur dan menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Mengukur dan menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

- 6) Menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap jumlah rupiah total modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Mengukur berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih serta terdapat sekian kalinya total modalnya yang dimiliki.

Sedangkan menurut Makiwan (2018:153), tujuan *leverage* terdiri dari:

- 1) Mengetahui letak kemampuan perusahaan terhadap kewajibannya pada kreditur.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4) Menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.
- 6) Menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah total modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Menilai berapa jumlah pinjaman yang segera akan ditagih dengan dapat sekian kalinya total modal yang dimiliki.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *leverage* perusahaan dapat menganalisis mengukur risiko yang terkait dengan penggunaan utang, serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengelola utangnya.

2.1.2.3 Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2019:112) ada lima rasio indikator untuk mengukur *leverage* yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini didapatkan dengan membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2019:112)

2. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Asset ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antar total utang dengan total aset. Artinya seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Debt to Assets Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

(Kasmir, 2019:112)

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Merupakan rasio yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat menutupi dan menjamin atas

utang jangka panjang dengan cara membandingkan keduanya. Rumus yang dapat dipakai untuk mengukur long term *debt to equity* ratio adalah:

$$LTDtER = \frac{\text{Total Utang Jangka}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2019:112)

4. *Times Interest Earned Ratio* (TIER)

Rasio ini disebut juga *coverage ratio* merupakan rasio kelipatan bunga yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *time interest earned ratio* adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

(Kasmir, 2019:112)

5. *Fixed Charge Coverage* (FEM)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *fixed charge coverage* adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

(Kasmir, 2019:112)

Dari beberapa jenis rasio diatas peneliti memutuskan untuk menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai alat untuk mengukur *leverage*. Hal ini dikarenakan

Debt to Equity Ratio dapat menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan dapat membiayai aset perusahaan, karena pada dasarnya pendanaan melalui utang ditujukan untuk mendanai aset tetap perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”. Sedangkan menurut Martono dan Agus Harjito (2014:19) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan data tersebut.

Hery (2017:192) mendefinisikan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan dengan profit yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan kepada publik.

Dari beberapa pengertian di atas, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan yang diperolehnya melalui penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dan jumlah modal sendiri yang dimiliki

oleh perusahaan tersebut. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu serta memberikan informasi mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan dan manfaat penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g) Dan tujuan serta manfaat lainnya.

Sedangkan menurut Menurut Hery (2017:313) tujuan dan manfaat profitabilitas secara keseluruhan :

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Sujarweni (2017:64) terdapat tujuh jenis profitabilitas antara lain:

1. Margin Laba Kotor/ *Gross Profit Margin* (GPM)

Merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

2. Margin Laba Bersih/ *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

3. *Earning Power of Total Investment (Rate of Return on Total Asset/ ROA)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto. Rumus untuk menghitung *Return on Asset* :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

4. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

5. *Operating Income Ratio/ Operating Profit Margin*

Merupakan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rumus untuk menghitung *Operating Profit Margin* :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{Biaya Adm. Penjualan Umum}}{\text{Penjualan Netto}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

6. *Net Earning Power Ratio (Rate or Return on Investment/ROI)*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan netto. Rumus untuk menghitung *Return on Investment* :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Netto Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Sujarweni, 2017:64)

Dari keenam rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya profitabilitas. Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah ROA (*return on assets*). ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aset yang digunakan oleh manajemen suatu perusahaan. ROA juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 *Pengertian Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat, namun kondisi ini belum sampai mengalami tahap kebangkrutan.

Pengertian *Financial Distress* menurut Hery (2017:33) adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitur.”

Menurut Sudana pengertian (2015:286) *Financial Distress* adalah:

“Kesulitan keuangan atau *Financial Distress* merupakan suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan. Pengertian kesulitan keuangan tersebut dapat diperluas dalam kaitannya dengan *insolvency*. *Insolvency* diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu utang, atau kurangnya alat untuk membayar suatu utang.”

Selain itu pengertian kesulitan keuangan menurut Hanafi (2014:637) sebagai berikut:

"*Financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu dari pada likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk."

Dari beberapa pengertian di atas *Financial Distress* merujuk pada kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk menutupi biaya total dan mengalami kerugian. *Financial distress* merupakan gejala awal kegagalan debitur dan dapat berdampak pada likuiditas jangka pendek hingga ketidakmampuan untuk membayar utang atau *insolvency*. Kondisi kesulitan keuangan ini bisa bersifat sementara namun dapat berkembang menjadi lebih buruk jika tidak ditangani dengan baik.

2.1.4.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis karena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut definisi kesulitan keuangan atau *Financial Distress* menurut tipenya dibagi menjadi 4 antara lain (Hery, 2017:34):

1. *Economic Failure*

Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk cost of capital.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency merupakan keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy dapat terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini pada umumnya merupakan tanda kegagalan ekonomi yang mengarah pada likuidasi bisnis.

2.1.4.3 Metode untuk Memprediksi Financial Distress

Untuk mengetahui dan menghitung bagaimana perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress* dapat dilihat dengan menggunakan beberapa metode berikut:

a. Altman Z-Score atau Model Zeta

Model ini dikembangkan pada tahun 1977 oleh Altman dan Zeta Service Inc. Suatu perusahaan keuangan yang dimana model ini lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan. Menurut Hastuti (2015) model ini dikenalkan oleh Edward I, bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah sangat rentan dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Jika nilai $Z > 2,99$, maka dikategorikan perusahaan yang sehat.

b. Springate

Springate Score dihasilkan oleh Gordon L.V.Springate pada tahun 1978 sebagai pengembangan dari Altman Z score. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan multiple discriminate analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik.

Menurut Rudianto (2013) Springate Score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1978 menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang

dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Dari 19 rasio keuangan terkenal dan yang paling berkontribusi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, Springate memilih 4 rasio yang digunakan untuk menentukan kebangkrutannya sebuah perusahaan. Model ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh Springate.

c. Zmijewski

Zmijewski (1984) adalah nama penemu model prediksi kebangkrutan yang kemudian modelnya dikenal dengan namanya sendiri. Zmijewski menggunakan analisa rasio yang mengukur beberapa kinerja seperti, *leverage*/hutang, profitabilitas, serta likuiditas suatu perusahaan.

Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap distress atau akan bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Maka, nilai cut-off yang berlaku dalam model ini adalah 0. Apabila hasil X-score bernilai negatif atau kurang dari 0 ($X\text{-Score} < 0$), maka perusahaan tersebut dikatakan dalam kondisi yang sehat atau tidak bangkrut. Sebaliknya apabila hasil X-score bernilai positif atau lebih dari sama dengan 0 ($X\text{-Score} \geq 0$) maka perusahaan tersebut dapat digolongkan dalam kondisi yang tidak sehat atau cenderung mengarah ke kebangkrutan.

d. Grover

Model grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model altman Z-score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model altman Z-score pada tahun

1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Model Grover mengategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z < -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z > 0,01$) (Prihathini & Sari, 2013).

e. *Interest Coverage Ratio (ICR)*

Menurut Kasmir (2016:160) *Interest Coverage Ratio (ICR)* adalah ukuran seberapa besar pendapatan yang dikurangi tanpa merasa malu bahwa perusahaan tidak dapat membayar biaya bunga tahunan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya berupa bunga dengan laba yang didapat perusahaan (Noviandri, 2014).

Salahesh et al., (2017) mengemukakan bahwa *interest coverage ratio* memiliki peran penting bagi literature keuangan, karena *interest coverage ratio* menjadi faktor yang peka dalam memperlihatkan dampak kebijakan moneter terhadap kondisi keuangan perusahaan. *Interest coverage ratio (ICR)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas laba operasinya (EBIT). Rumus untuk rasio ICR ini adalah laba operasi (EBIT) dibagi dengan beban bunga atau biaya keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ICR, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Hal ini karena perusahaan harus mampu mengelola beban bunga atau beban keuangan secara efektif dengan laba

operasional. Rasio ICR dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Adapun rumus untuk menghitung *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax (EBIT)}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

(Hery, 2017:33)

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Untuk melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti hasil penelitian terdahulu mengenai Struktur Aset, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Financial Distress*, yaitu:

Tabel 2.1

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian Penulis**

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Alien Akmalia (2020) (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Struktur Aset dan Profitabilitas • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Pengaruh Struktur Modal • Alat analisis: Model Regresi Logistik 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial <i>leverage</i> , struktur aset, profitabilitas signifikan mempengaruhi <i>Financial Distress</i> .	<i>Business Management Analysis Journal</i> . Vol. 3 No. E-ISSN: 2655-3813
2	Neneng Susanti, Ifa Latifa, Denok Sunarsi (2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan variabel <i>leverage</i>	Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Vol. 10 No.1, E-

	(Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange of the period 2014-2018)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Alat analisis: Regresi Data Panel 		berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> ,	ISSN: 2549-7499
3	Rieska Anisa Dwiantari, Luh Gede Sri Artini (2021) (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> • Alat analisis: Regresi Data Panel 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas 	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research</i> Vol.5, No.1 E-ISSN :2378-703X
4	Nathaniel Maximillian, Fanny Septina (2022) (Textile and Garment Companies in Indonesia on period 2015-2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas dan Solvabilitas • Model Analisis: Regresi <i>Pooled Least Square</i> 	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki positif berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis, Vol. 6, No. 2, E-ISSN: 2528-2255
5	Kazemian S, Shauri N, Sanusi Z, Kamaluddin A, & Shuhidin S, (2017) (Public Listed Companies in Malaysia)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen : <i>Leverage</i>, Profitabilitas . • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen Likuiditas, Performance , dan dividen, serta terdapat interaksi variabel menggunakan MSCG dan Variabel Independen dikontrol oleh total penjualan 	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Journal of International Surveies Scientifict Paper</i> , Vol.10, No.1, (2017)
6	Florentina Cindy Finishtya (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Operating cash flow</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas diukur dengan	Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol 17, No

	(<i>Manufacturing Company In Indonesia Stock Exchange In 2016</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Analisis : Regresi logistik biner 	ROA menunjukkan signifikansi terhadap <i>Financial Distress</i> dan financial leverage diukur dengan DER tidak menunjukkan signifikansi terhadap <i>Financial Distress</i> .	1, ISSN: 1693-5241
7	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusminar Jultilisna (2017). (Survei Kasus Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independent: rasio Profitabilitas dan <i>Leverage</i> serta • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independent : Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas • Alat analisis: Analisi Regresi Logistik 	Hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>eProceeding of Management</i> : Vol.4, No. 1, April (2017) ISSN 2355-9357
8	Dian Piramita Oktasari. (2020). (<i>Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2014 – 2018</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>Leverage (Debt To Equity Ratio)</i> • Variabel dependen: <i>Financial distress</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Firm Size</i> dan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) • Alat analisis: Regresi linier Berganda 	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Published By East African Scholars Publisher, Kenya</i> ISSN 2617-717X
9	Titis Puspitaningrum Dewi Kartika (2018), (<i>Indonesia Manufacturing Companies</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independent: Profitabilitas (<i>Return on Asset</i>) dan • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen <i>Current Ratio</i> dan <i>Sales Growth</i> • Alat Analisis: Regresi Logistik 	Hasil Penelitian menunjukan bahwa Rasio Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>International Journal of Research Science & Management</i> Vol.5, No 9, (2018) ISSN 234-5197
10	Tya Restiani and Linda	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independent: 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: 	Hasil Penelitian menunjukan	<i>International</i>

	Agustini (2018). (<i>Sub Industrial Sector Company</i>)	<i>Leverage, dan Profitabilitas</i> • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i>	Likuiditas dan <i>Current Ratio</i> • Alat Analisis: Regresi Logistik	bahwa Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	<i>Accounting Analysis Journal</i> Vol 7, No. 1, (2018) EISSN 2502- 6216
11	Srikalimah (2017). (Survei Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013)	• Variabel Independen: Profitabilitas (ROA) dan <i>Leverage</i> (DER) • Variabel Independen: <i>Financial Distress</i> .	• Variabel Independen : Likuiditas • Alat analisis: Regresi Linear Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak mempengaruhi <i>Financial Distress</i> , sedangkan profitabilitas berperan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> . Vol.4, No2, E-ISSN 2597-5234
12	Angela Dirman, (2020). (<i>Manufacturing Companies Of Basic and Chemical Industry Sectors Which Are Listed On The Indonesia Stock Exchange 2016-2018</i>)	• Variabel Independen Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DER). • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i>	• Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Arus Kas Bebas dan Likuiditas • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh, ke arah positif, DER berpengaruh ke arah negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>International Journal of Business, Economic and Law</i> , Vol.22, No.1, ISSN 2289- 1552
13	Amrizah Kamaluddin, Norhafizah Ishak & Nor Farizal Mohammed (2019) (<i>Industrial And Consumer Product Companies In Bursa Malaysia</i>)	• Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel dependen: <i>Financial Distress</i>	• Variabel Independen: Likuiditas, Efisiensi, Solvabilitas dan kontrol variabel Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>International Journal of Financial Research</i> Vol. 10, No. 3, (2019) ISSN 1923-4023
14	Ersha Fyenne Septazzia (2020) (Pada Perusahaan	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel Dependen:	• Variabel Independen: Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 9, No 7 (2020) E-

	Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<i>Financial Distress</i>	• Alat Analisis: Regresi Logistik	kondisi <i>financial distress</i> .	ISSN 2460-0585
15	Fitri dan Dillak (2020) (Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Alat Analisis: Regresi Data Panel	• Variabel Independen: Arus Kas Operasi dan <i>Sales Growth</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Vol. 12, No.2, ISSN 2088-5091
16	Dita Desria Kanzha dan Muhammad Muslih.(2020). (Survei Pada Perusahaan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2018)	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> . • Alat Analisis: Regresi Data Panel	• Variabel Independen: Arus Kas Operasi dan <i>Firm Growth</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	<i>E-Proceeding of Management</i> : Vol.7, No.2, ISSN 2355-9357
17	Hesty Erviani Zulaecha dan Atik Mulvitasari (2018) (Survei Pada Sub Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Financial distress</i> . • Alat Analisis: Regresi Data Panel	• Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Sales Growth</i>	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal Manajemen Bisnis Vol. 8I No. 1, ISSN 2302-3449 I
18	Verani Carolina (Survei Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)	• Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas	• Variabel Independen: Likuiditas dan Arus Kas Koperasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . dan Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi Maranatha Vol. 9, No. 2, November (2017), ISSN 2085-8698

19	Tirza Chrissentia dan Julianti Syarief (2018) (Survei Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Likuiditas, <i>Firm Age</i>, dan Kepemilikan Institusional • Alat Analisis: Regresi logistik biner 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan <i>Financial Distress</i> . Sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh positif <i>Financial Distress</i> .	SiMAK Vol.16 No.1 (April) 2018, 45-61, E-ISSN : 2621-0320
20	Hanum Larasati and Agus Wahyudin (<i>Study Off The Property, Real Estate And Construction Services Companies Listed On The IDX in 2013-2017</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Independen Variabel: Likuiditas dan <i>Operating Capacity with Managerial Ownership as a Moderating Variable</i> • Alat Analisis: <i>Moderated regression analysis</i> 	Hasil Penelitian menunjukan bahwa Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap risiko <i>Financial Distress</i> dan pengaruh kapasitas operasi terhadap risiko <i>financial distress</i> .	<i>Accounting Analysis Journal</i> Vol.8, No.3, (2019), E-ISSN 2502-6216
21	Muhammad Nabawi dan David Efendi (2020) (Pada Perusahaan Sektor <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: <i>Leverage</i> dan Profitabilitas • Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Aktivitas dan <i>Growth Firm</i> • Alat Analisis: Regresi logistik 	Hasil Penelitian menunjukan bahwa <i>Leverage</i> yang diukur dengan <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan variabel profitabilitas yang diukur dengan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i>	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol. 9, No. 1, E-ISSN: 2460-0585

Fajeresty Suhendra (2023) 193403063

Pengaruh Struktur Aset, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (Survei Pada Perusahaan LQ45 Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

2.1 Kerangka Pemikiran

Kondisi perekonomian global yang tidak menentu mengharuskan perusahaan untuk selalu siap dalam keadaan ekonomi apapun, terutama ketika perekonomian global sedang melemah. Perusahaan harus senantiasa meminimalkan dampak ekonomi pada kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya disebut sebagai *Financial Distress* (Hery, 2017:33).

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kondisi *Financial Distress* pada perusahaan tersebut. Tetapi, perusahaan yang sedang mengalami kondisi *Financial Distress* belum dapat dipastikan akan diakhiri dengan kebangkrutan.

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi *Financial Distress* tidak hanya diterapkan di perusahaan yang memiliki kondisi tertentu, tetapi juga perusahaan yang memiliki kondisi baik ataupun kondisi buruk, karena tujuan *Financial Distress* adalah sebagai sistem *early warning* agar perusahaan dapat mengambil tindakan dalam menghindari dan memperbaiki sistem keuangan (Nindita et al., 2014:226).

Financial distress penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai tanda bahwa suatu perusahaan akan bangkrut sehingga dapat dilakukan tindakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut. Para kreditur juga dapat menggunakan

model ini untuk menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dideteksi apakah perusahaan mampu mengembalikan pinjamannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* diantaranya struktur aset, *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio*, dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*.

Struktur aset atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aset lancar dengan aset tetap (Riyanto, 2013:22). Artinya struktur aset atau struktur kekayaan perusahaan melibatkan perimbangan atau perbandingan antara aset lancar (aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat) dan aset tetap (aset yang dimiliki perusahaan untuk jangka waktu yang lama). Struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun dalam aset tetap. Besarnya aset tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aset tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman. Hal lain yang menyangkut kebijakan hutang yang akan diambil juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Kemampuan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan.

Brigham dan Gapenski (2006: 190) menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan yang memiliki jaminan utang akan lebih mudah untuk berutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Perusahaan yang memiliki aset tetap jangka panjang, maka perusahaan tersebut akan menggunakan pembiayaan

utang jangka panjang hitpotik, dengan harapan aset tersebut dapat digunakan untuk menutupi utang- utangnya. Di sisi lain, perusahaan yang asetnya terutama berupa piutang dan persediaan, yang nilainya sangat tergantung pada keberlanjutan profitabilitas (penjualan) masing-masing perusahaan, harus dibiayai dengan pembiayaan utang jangka pendek (Weston dan Copeland, 2007: 363).

Financial distress mempunyai hubungan dengan Struktur Aset dalam penelitian yang dilakukan oleh (Akmalia, 2020:17) struktur aset yang digunakan menunjukkan pengaruh negatif terhadap terjadinya *Financial distress*. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya secara terstruktur akan menekan probabilitas *financial distress*. Selain itu, perusahaan yang mempertahankan investasi aset dalam bentuk *tangible asset* kurang rentan mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan yang lebih besar untuk menghasilkan volume produk dan menghasilkan lebih banyak pendapatan penjualan. Dengan demikian perusahaan tetap mengalami keuntungan. Dengan hasil penelitian Struktur Aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur Aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selanjutnya *leverage* menurut Kasmir (2019:112) *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang berasal dari utang. Artinya, seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan bila dibandingkan dengan asetnya *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, atau seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk mendanai asetnya (Hery, 2015:162). Scott (1977) memaparkan

bahwa dalam *trade off theory* peningkatan utang yang terlalu banyak akan menimbulkan peningkatan risiko yaitu *financial distress*. Peningkatan risiko ini akan meningkatkan *cost of bankruptcy* yang mengakibatkan penambahan utang sudah tidak layak lagi. Scott menyarankan perusahaan tetap bisa berutang, namun peningkatan utang yang sudah mencapai batas *cost of bankruptcy* merupakan batas utang sudah harus dihentikan.

Penggunaan *leverage* memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress*, yang terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar kewajiban keuangannya. Pada kondisi ekonomi yang baik, perusahaan dengan tingkat utang yang lebih besar daripada modalnya dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga mampu menghindari kesulitan membayar utang dan terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun, pada kondisi ekonomi yang buruk, perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi daripada modalnya dapat mengalami laba yang lebih kecil bahkan negatif. Berdasarkan *trade off theory* yang menunjukkan bahwa ketika perusahaan meningkatkan tingkat hutangnya di atas suatu titik tertentu, risiko *financial distress* akan mulai meningkat, dan manfaat yang didapat dari utang tidak lagi sebanding dengan risikonya. Dengan kata lain, penggunaan utang yang signifikan dapat menjadi berisiko tinggi bagi perusahaan, yang berarti perusahaan mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Hal ini membuat perusahaan menghadapi kesulitan dalam membayar utangnya dan membayar dividen kepada pemegang sahamnya, sehingga berisiko mengalami *financial distress* (Sudana, 2015: 153).

Salah satu dari Indikator *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu pengukuran *leverage* yang sering digunakan dalam menganalisis kondisi kinerja perusahaan, rasio ini dihitung dengan hasil bagi antara total utang dengan modal. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2015:168).

Financial distress mempunyai hubungan dengan *leverage* dalam penelitian yang dilakukan oleh Chrissentia & Syarief (2018:56) hasilnya adalah berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar tingkat hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin besar pula beban yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga risiko *Financial Distress* semakin meningkat. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purba & Muslih (2018:37) hasilnya adalah rasio tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang pendanaannya lebih banyak menggunakan hutang akan berisiko sulit untuk membayar di masa mendatang akibat hutang yang lebih besar daripada aset perusahaan. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kemudian rasio keuangan selanjutnya yang diindikasikan dapat mempengaruhi *Financial Distress* adalah profitabilitas. Menurut Sudana (2015:25)

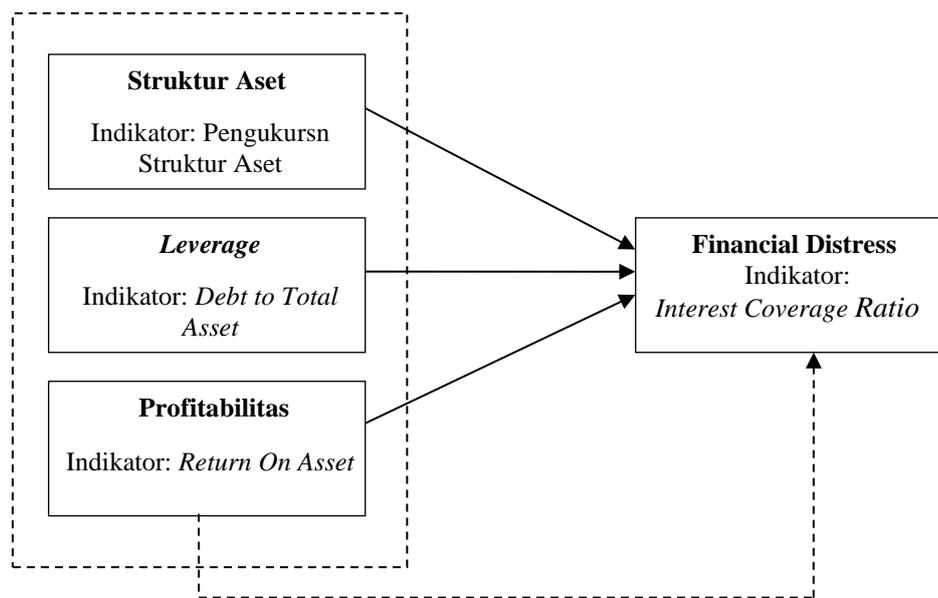
Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2019:114) profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Untuk mengukur proses operasional perusahaan agar tercipta efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan sumber daya yang ada, dengan ini profitabilitas sangat berperan penting. Hal ini dibenarkan dengan laba yang diperoleh dari pendapatan investasi dan penjualan. Profitabilitas dapat dilakukan dengan perbandingan antara beberapa komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti laporan keuangan neraca dan periode operasi.

Profitabilitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan dari operasional dan investasi yang dilakukannya (Hery, 2015: 192). Keuntungan perusahaan dihasilkan melalui penjualan produk atau jasa serta investasi yang dilakukan. Profitabilitas mencerminkan seberapa baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dan menjadi alat evaluasi yang menyeluruh terhadap efisiensi kinerja perusahaan dan manajemennya. Profitabilitas perusahaan merupakan variabel yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan jumlah aset, penjualan maupun modal sendiri (Sartono, 2014:122).

Salah satu dari indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio *Return On Asset*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aset perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aset yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar (Sudana, 2015:25). Semakin kecil nilai *return on asset* hal tersebut bisa disebabkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *Financial Distress* apabila terjadi dalam beberapa tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh & Sudiyatno (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan sebagai *Return on Asset* yang disingkat ROA memiliki pengaruh negatif terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ROA perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari total aset yang digunakan semakin besar. Dengan demikian, jika kinerja perusahaan semakin baik, kecil kemungkinan terjadinya probabilitas kebangkrutan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin et al., (2019:74) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran penelitian yang telah diuraikan, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Struktur aset secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
4. Struktur aset, *leverage*, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.